

# **Budaya Pop dan Politik: Analisis Semiotik terhadap Penampilan Iwan Fals di TRANS TV, 4 April 2004**

**Pawito<sup>2</sup>**

***Abstract:** This reseach is aimed at examinig the meaning of Iwan Fals' live music concert broadcasted by TRANS TV, 4 April 2004. The method of Semiotic Analysis is deployed scrutinizing the live concert. The concert was seen as an integrated text comprising a set of signs amplified by television. The reseach shows that the concert was fully loaded with moral values with regard to, primarily, power, politics, corruption, and performance of parliament members (DPR). The ideology of resistance was found significantly in the concert.*

***Key words:** Pop culture, post-modernism, social critics, semiotics analysis*

Berbagai corak budaya pop (*pop culture*) memperoleh amplifikasi media massa secara signifikan, termasuk tayangan musik secara langsung (*live concert*). Media massa, terutama televisi sangat berperan dalam hal ini. Berbagai stasiun televisi, TVRI maupun televisi komersial, sering menayangkan pentas musik secara langsung. Salah satu di antaranya adalah pentas musik Iwan Fals di TRANS TV tanggal 4 April 2004. Tayangan yang berdurasi selama 90 menit termasuk iklan ini (jam 20.15 – 21.45) menarik untuk dicermati karena beberapa hal: (a) Iwan Fals adalah seorang musisi dan penyanyi yang tergolong paling terkemuka di Indonesia, (b) lirik-lirik lagu Iwan Fals pada umumnya berisikan kritik sosial berkenaan dengan masalah-masalah yang aktual yang dihadapi masyarakat dan/atau bangsa Indonesia, dan (c) penampilan Iwan Fals biasanya mendatangkan histeria penonton.

---

<sup>2</sup> **Pawito** adalah Staf Pengajar pada Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Sebelas Maret, Surakarta

Penayangan pentas musik Iwan Fals kali ini dilakukan hanya 12 jam sebelum hari pencoblosan Pemilihan Umum 2004 (pemilihan anggota legislatif). Pada kenyataannya, Iwan Fals menyebut-nyebut masalah politik, seperti masalah wakil rakyat dan masalah pencoblosan (pemberian suara dalam pemilihan umum) baik dalam lirik lagu-lagu yang dibawakan maupun kata atau kalimat-kalimat yang diucapkan. Hal demikian tentu saja sangat menarik untuk diteliti.

Pentas musik dan/atau tayangan pentas musik melalui televisi dapat dikatakan merupakan perwujudan (*manifestation*) dari budaya pop yang sangat diminati oleh kalangan muda, terlebih kalangan muda terpelajar di perkotaan. Hal ini bukan semata disebabkan oleh medium televisi yang memang merupakan medium yang sangat luas digunakan (*ubiquitous medium*) tetapi juga karena karakter pribadi Iwan Fals yang dapat mewakili serta menjadi simbol perlawanan atau perjuangan kaum muda terhadap berbagai penyakit sosial, seperti korupsi, kerakusan para pemimpin, kelicikan pada politisi kita, terabaikannya nilai-nilai etika dan moral, serta tercampakkannya kejujuran dan harkat kemanusiaan. Meneliti tayangan musik Iwan Fals dengan menempatkannya sebagai teks yang bersifat holistik sehingga dapat menangkap makna-makna yang lebih utuh, karena itu akan menjadi penting.

Penelitian ini mengambil fokus pada pertanyaan sebagai berikut: *Makna-makna apa yang dapat diberikan terhadap tayangan pentas musik Iwan Fals di TRANS TV, 4 April 200?* Untuk dapat menjawab pertanyaan ini peneliti menghadirkan pertanyaan-pertanyaan antara sebagai berikut: 1) Pesan-pesan apa yang menonjol yang disampaikan oleh Iwan Fals, baik dalam lirik-lirik lagu maupun ucapan-ucapan ketika tampil di televise; 2) Bagaimana gerak tubuh, *shot* dan pencahayaan dibuat selama penampilan sehingga memunculkan makna-makna tertentu, dan 3) Bagaimana karakter medium televisi secara integral mempengaruhi penampilan Iwan Fals sehingga menciptakan makna-makna tertentu.

Untuk dapat menjawab pertanyaan dalam penelitian tersebut digunakan beberapa landasan pemikiran dari telaah pustaka tentang budaya pop (pop culture), dan pemikiran tentang budaya pop dan televise dilihat dari perspektif *postmodernis*.

## **KERANGKA TEORI**

### **Budaya Pop (*Pop Culture*)**

Memasuki dekade 1930-an, karya budaya terutama musik dapat dikelompokkan menjadi dua lapisan, yaitu (a) kebudayaan oleh dan untuk kalangan elite yang sering disebut dengan budaya elite (*high culture*), dan (b) kebudayaan oleh dan untuk kalangan orang kebanyakan (*mass public*) yang sering disebut dengan budaya populer (*popular culture*) atau kebudayaan massa (*mass culture*) yang dalam studi ini disebut dengan budaya pop (Mackey-Kallis, 1995:594). Konteks pemilahan ini mula pertama relevan untuk gejala di Amerika dan juga Eropa. Pemilahan demikian didasarkan pada keyakinan asuntif bahwa karakteristik kelas sosial yang berbeda-beda menentukan preferensi corak kebudayaan yang dikembangkan.

Kendati pun banyak kalangan yang menerima keyakinan tersebut, namun di antara para ahli tidak ada kesepakatan mengenai dampak (*impact*) dari budaya pop pada khalayak, pada produksi budaya elite, serta pada masyarakat secara keseluruhan. Kritik yang tergolong konservatif umumnya mengatakan bahwa budaya pop cenderung bersifat lugas (*profane*), merendahkan martabat (*dehumanizing*), dan berpengaruh secara negatif (*encroaches*) terhadap budaya elite. Kritik demikian lalu berujung pada seruan untuk menjaga standar budaya elite, bahkan juga perlindungan terhadapnya, untuk konsumsi kalangan elite. Kritik lain mengatakan bahwa budaya elite (*high culture*) sebenarnya dikontrol atau dikembangkan oleh kalangan-kalangan tertentu untuk memelihara ideologi mereka melalui berbagai bentuk karya budaya (*cultural productions*) (Mackey-Kallis, 1995:594).

Kritik-kritik yang lebih baru justru mengatakan bahwa kebudayaan, termasuk budaya pop, “*was ideological and that cultural products shaped social and political consciousness and behavior.*” Budaya pop pada perkembangannya kemudian, seperti dikatakan oleh MacDonald, justru banyak ditumbuhkan oleh kalangan atas. Ada petunjuk yang kuat bahwa budaya pop ditumbuhkan oleh kalangan pengusaha yang berkolaborasi dengan para insinyur yang kemudian mampu menciptakan kondisi di mana khalayak relatif tak berdaya, dalam arti kesempatan khalayak untuk memilih berpartisipasi atau tidak berpartisipasi cenderung dipersempit (Mackey-Kallis, 1995: 596).

Barangkali apa yang dikemukakan di atas tidak seluruhnya benar. Urusan kebudayaan, tentu bukan hanya merupakan urusan para insinyur dan pengusaha, juga bukan semata urusan kaum elite, tetapi urusan seluruh elemen dalam masyarakat. Tarik-menarik antara elemen-elemen dalam masyarakat cenderung mewarnai pergumulan atau interaksi budaya yang terjadi terus-menerus. Dalam hubungan ini harus diterima kenyataan bahwa ada elemen yang relatif lebih

kuat (*powerful*) yang berupaya mendominasi dengan memasukkan ideologi-ideologi tertentu, di sisi lain, ada elemen yang relatif kurang kuat (*powerless*) yang cenderung bertahan. Dalam proses tarik-menarik atau pergumulan budaya ini, media massa secara umum dan televisi secara khusus, mengambil peran. Televisi membantu menumbuhkembangkan budaya pop, menyebarluaskan, serta memfasilitasi debat publik mengenainya.

Untuk konteks Indonesia maka dapat dikatakan bahwa penyayangan secara langsung (*live*) konser musik musisi serta penyanyi terkemuka seperti Iwan Fals melalui televisi pada umumnya dimotori dan diminati oleh masyarakat luas, teristimewa kalangan muda dan terpelajar. Kalangan ini relatif lebih memiliki peluang untuk memasukkan atau memperjuangkan ideologi tertentu, terutama ideologi pendobrakan, perlawanan, perubahan dan pembaharuan melalui produk budaya seperti tayangan langsung konser musik. Dari sisi ini kelihatan jelas bahwa pendapat yang mengatakan bahwa budaya pop lebih banyak dikembangkan kalangan pinggiran (bukan elite) tidak dapat diterima sama sekali.

Kendati pun begitu, walau konser musik Iwan Fals barangkali memang lebih banyak diminati kalangan muda terpelajar di perkotaan, namun nampaknya sulit untuk membela argumen bahwa budaya pop hanya milik mereka. Bentuk budaya pop lain seperti musik dangdut, kendati juga diminati oleh kalangan muda terpelajar di perkotaan, namun jenis budaya pop ini juga sangat diminati oleh kalangan pinggiran (kaum marginal) baik di perkotaan maupun pedesaan.

### **Budaya Pop dan Televisi: Perspektif Postmodernism**

*Postmodernism* dalam pengertian yang paling luas pada umumnya dipahami sebagai “*a style of cultural production*” (O’Shaughnessy, 1999:254). Pengertian demikian tadi relevan dengan segala bentuk estetika seperti film, iklan, acara televisi termasuk tayangan musik, dan bahkan juga gaya hidup (*lifestyle*) mulai dari bagaimana orang hidup, merasa, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata “*style*” (corak atau gaya) seperti di atas dikatakan maka *postmodernism* memiliki beberapa karakter penting, misalnya, sifat ironi, mengkaburkan batas atau sekat-sekat yang sebelumnya menjadi karakter pokok (*blurring the boundaries*), dan identitas yang cenderung cair atau longgar (*fluid identity*) (O’Shaughnessy, 1999:261-266).

Atas dasar karakter demikian maka banyak kalangan mengatakan bahwa spirit *postmodernism* sebenarnya adalah anti kemapanan, semangat pendobrakan. Dalam ungkapan Pieterse, *postmodernism* dikatakan sebagai berintikan relativisme dan ketidakyakinan (*disbelief*) terhadap berbagai narasi

besar seperti emansipasi, kebebasan, kemanusiaan, dan kekuasaan. Dalam signifikasi dengan narasi-narasi besar inilah budaya pop di Indonesia berkembang dengan amplifikasi media, terutama televisi.

Kalangan *postmodernism* pada umumnya menganggap bahwa televisi sebenarnya tidak pernah membuat suatu representasi realitas, tetapi televisi menciptakan atau mengkonstruksi realitas. Realitas tidak terletak pada obyektivitas empirik tetapi lebih merupakan produk dari wacana (*discourse*). Kamera televisi dan juga *microphone* pada dasarnya tidak merekam realitas, tetapi meng-*encode* realitas. Ini berarti kamera televisi menciptakan realitas tertentu yang tidak pernah merupakan realitas sebenarnya. Penciptaan realitas ini pada dasarnya bersifat ideologis. Apa yang direpresentasikan oleh televisi, sebenarnya “*is not reality but ideology.*” Televisi, karena itu, bergerak dalam domain semiotik seperti halnya sistem industri, termasuk industri media, bergerak dalam domain ekonomi. Selanjutnya, karena televisi bekerja bukan semata memproduksi dan mereproduksi komoditi tetapi juga, dan yang lebih penting lagi adalah modal (*capital*), maka televisi tidak memproduksi realitas obyektif tetapi memproduksi modal (Fiske, 1991:55-56).

Apa yang dikemukakan di atas memberikan pijakan bagi pemahaman kenapa televisi sangat bersemangat untuk memfasilitasi budaya pop, bahkan yang bernuansa politik sekalipun, termasuk apa yang dibawakan oleh Iwan Fals melalui TRANS TV 4 April 2004 itu. Artinya, bukan realitas gemuruh serta kebingungan masyarakat yang hendak ditampilkan oleh TRANS TV dengan menyiarkan konser Iwan Fals, tetapi TRANS TV mencoba merepresentasikan ideologi pemberontakan – yakni semangat untuk melawan sistem atau tatanan yang dinilai *counter*-produktif untuk upaya pengembangan kemakmuran, keadilan, serta harkat manusia Indonesia. TRANS TV melihat karakter seperti itu pada diri Iwan Fals, kemudian memfasilitasinya, dengan memperhitungkan keuntungan modal, dan ternyata memperoleh sambutan luar biasa dari khalayak massa.

Ideologi pemberontakan untuk konteks Indonesia memiliki akar sejarah yang sangat dalam. Ideologi pemberontakan bukan hanya tersemai ketika zaman penjajahan Belanda dengan segala kekejaman serta kesengsaraan yang diderita oleh manusia-manusia yang mendiami wilayah yang sekarang disebut dengan Indonesia, tetapi sudah tersemai jauh sebelum itu, seperti misalnya pemberontakan Ken Arok terhadap Tunggul Ametung yang tamak dan sewenang-wenang di Tumapel di abad ke-12.

## Metodologi

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan analisis semiotik (sering disebut dengan analisis semiologi). Metode ini diyakini sesuai untuk meneliti tayangan televisi sebagai produk budaya, karena televisi, seperti telah dikatakan, sebenarnya bekerja pada domain semiotik. Pada dasarnya dapat dikatakan bahwa analisis semiotik adalah suatu cara atau teknik meneliti teks. Teks dalam hubungan ini adalah isi media yang tampil dalam wujud apa saja, misalnya, tayangan televisi, berita surat kabar, konser musik, fashion, dan menu masakan (Berger, 1982:14; Pawito, 1997:18). Khusus dalam konteks penelitian ini, apa yang dimaksudkan dengan teks adalah keseluruhan sistem lambang yang terdapat pada tayangan langsung konser musik Iwan Fals di TRANS TV tanggal 4 April 2004.

Tayangan tersebut dilihat sebagai suatu produk budaya (*culture production*) yang mengandung unsur-unsur lambang yang bersifat auditif (bunyi perkusi musik, suara dan/atau kata-kata Iwan Fals, dan teriakan histeris penonton) sekaligus visual (sosok Iwan Fals, kerabat pemain musik, dan penonton), bahkan juga *shot* kamera dan pencahayaan. Semua unsur ini dinilai sebagai suatu keseluruhan teks yang bersifat holistik. Penerapan metode analisis semiotik dalam penelitian ini lebih bersifat Saussurian dengan memfokuskan diri pada analisis sinkronik dan diakronik.

Analisis sinkronik (*synchronic*) merupakan cara analisis yang dilakukan dengan menganalisis keberadaan teks, terutama berkenaan dengan struktur paradigmatis dari teks. Hal ini dilakukan untuk menemukan lambang-lambang (*signs*) yang menonjol serta *signifier*-nya, hubungan-hubungan serta oposisi dari lambang, dan sistem-sistem yang mengikat lambang. Sedangkan analisis diakronik (*diachronic*) digunakan untuk melacak struktur sintagmatik dari teks, yakni makna dari rangkaian lambang-lambang, konteks dari teks baik konteks situasi maupun konteks budaya atau ideologis.

Validasi diupayakan dengan menggunakan triangulasi data dan triangulasi teori. Validasi data diupayakan dengan menguji dan/atau mengkonfirmasi data satu dengan lainnya, dan triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan dan/atau mencocokkan teori-teori yang digunakan dengan temuan yang diperoleh.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Nasionalisme

Penayangan konser Iwan Fals di TRANS TV pada tanggal 4 April 2004 memberikan kesan kuat bahwa di Indonesia, budaya pop (pop culture) memiliki

kaitan yang kuat dengan politik, dan bahwa televisi sangat berperan dalam memfasilitasi berkembangnya budaya pop dalam nuansa demikian. Di bagian awal dari konser ini dilantunkan lagu “Padamu Negeri” oleh Iwan yang diikuti oleh segenap penonton yang mulai histeris.

“Padamu negeri kami berjanji // Padamu negeri kami berbakti //  
Padamu negeri kami mengabdikan  
Bagimu negeri jiwa raga kami.”

Di penghujung lagu ini Iwan Fals bahkan menerima pemberian bendera merah putih – lambang nasionalisme bangsa Indonesia. Iwan menyapa bukan hanya audiens yang hadir di TRANS TV dan secara langsung menonton konser tetapi juga menyapa khalayak penonton TRANS TV dari Sabang sampai Merauke. Bertolak dari alur ini maka dapat dikatakan bahwa tayangan konser Iwan Fals ini bukan tayangan konser biasa tetapi tayangan konser seorang musisi kenamaan di Indonesia yang signifikan dengan nuansa politik. Sapaan Iwan Fals, senyum serta lambaian tangannya memberikan warna terhadap konser dan/atau tayangan, dan itu mencerminkan kedekatan Iwan Fals dengan penonton dan penggemarnya.

Setelah alunan lagu “Padamu Negeri” Iwan lalu merangkainya dengan “Bangunlah Putra-Putri Pertiwi”. Lagu ini membawa histeria penonton. Cahaya yang menimpa wajah Iwan yang tertawa menyeringai, Iwan yang bergerak dinamik di atas panggung, penonton yang membludak dan berjingkrak disapu lensa; semua ini meyakinkan kita bahwa karakter Iwan yang dekat dengan kaum muda, akrab dengan rakyat, dan memiliki komitmen yang tinggi terhadap nasionalisme. Dalam hubungan ini nasionalisme memiliki makna terutama adalah kecintaan terhadap negeri, dan kerinduan akan persatuan seluruh anak bangsa.

## **Korupsi.**

Lambang-lambang (signs) yang ada pada tayangan konser Iwan Fals di TRANS TV pada dasarnya merupakan bauran dari unsur-unsur bahasa verbal (lirik lagu dan ucapan Iwan Fals, teriakan penonton), bahasa tubuh (gerak tubuh seperti senyuman, lambaian tangan, dan gaya ketika di panggung), *shot* kamera serta pencahayaan (lightning).

Dilihat dari lirik-lirik lagu yang dibawakan, kita dapat mengatakan bahwa tayangan konser musik Iwan Fals di TRANS TV sangat bernuansa kritik sosial, bahkan kadangkala sangat terkesan tajam berkenaan dengan kekuasaan dan korupsi. Dalam lagu “Tikus-Tikus Kantor”, misalnya, Iwan mengangkat

bagaimana korupsi dapat terjadi dalam pola simbiose mutualistis antara atasan dan bawahan. Iwan mengatakan hal tersebut lewat lirik-lirik sebagai berikut:

“...Tikus-tikus yang tak pernah kenyang // Rakus-rakus bukan kepalang // Otak tikus memang bukan otak udang // Kucing datang tikus menghilang // Tikus tahu Sang Kucing lapar // Kasih roti jalan pun lancar.”

Kata-kata “Tikus-tikus yang tak pernah kenyang” dan seterusnya sebagai lambang (signs) dapat dimaknai sebagai pejabat korup di tingkat bawahan yang tamak yang senantiasa pandai memanfaatkan situasi serta menggunting dalam lipatan seraya mengambil hati atasan yang juga korup dengan cara memberi upeti atau keleluasaan melakukan korup dengan cara tak mau tahu apa yang dilakukan atasan. Kritik dari bawah ke atas tidak dikenal dalam hubungan ini, dan inilah sebagian dari konteks situasional maupun historis dari lagu ini.

Gaya Iwan Fals yang memutar tubuh sambil tersenyum lebar sementara *medium close up* diambil dengan fokus yang bergantian antara Iwan dan para pendukungnya (pemain keyboard, drummer, gitar dan bass) mengisyaratkan kekompakan dalam penyampaian pesan sarkastis terhadap para pejabat korup di negeri kita: korupsi terjadi di segala level, level atas dan level bawah.

Korupsi merupakan gejala patologis yang sangat akut yang menjangkiti masyarakat Indonesia. Dalam konteks birokrasi modern, maka masyarakat Indonesia mengenal korupsi sejak zaman VOC. Theodore M. Smith (1990:423-440) mencatat bahwa para pegawai dan pejabat VOC cenderung korup karena gaji yang rendah serta kesempatan atau peluang yang memang leluasa untuk korupsi karena tidak adanya kontrol baik dari pemerintah Belanda maupun di Jawa sendiri. Hal ini menyebabkan, seperti ditulis oleh Smith: “*Officials became rich by stealing from the company [VOC]. Some forms of theft came in time to deserve a less harsh name, as they were so current and open that they could be regarded as legal*” (Smith, 1990:425).

Pada dekade 1960-an gejala korupsi sudah pernah disindirkan melalui gending dolanan (gamelan Jawa) berbunyi:

“Kuwi opo kuwi (itu apa itu) // Eh kembang melati (eh bunga melati) // Sing tak puja-puji (yang saya damba-dambakan) // Ojo do korupsi (jangan pada korupsi) // Margo yen korupsi (sebab kalau korupsi) // Negarane rugi (negara bakal dirugikan) // Piye mas piye (bagaimana mas, bagaimana mana) // Yo ngono, ngono ngono kuwi (ya begitu itu, ya begitu itu).”



Korupsi kenyataannya semakin bertambah parah dari periode Orde Baru sampai dengan periode kepresidenan Megawati Sukarnoputri. Karena begitu seringnya korupsi terjadi, sangat menggejala, dan bahkan kerap kali secara terang-terangan maka tindakan korupsi kerap kali dianggap sah (legal). Kaburnya batas korupsi dan bukan korupsi sebagai konsekuensi dari semakin menguatnya kecenderungan menganggap sah terhadap tindakan korupsi pada gilirannya menggerogoti sendi-sendi kehidupan masyarakat, pemerintahan, dan negara. Korupsi pada kenyataannya bukan saja tidak sesuai (*incompatible*) dengan demokrasi tetapi bahkan mengancam (*undermine*) demokrasi (Pawito, 2002:237). Ujung dari semakin membudayanya praktek korupsi di Indonesia adalah tendensi kondisi yang oleh Ma'arif (Kompas, 21 Februari 2004, h.8) disinyalir sebagai “kegalauan sistem nilai” yang kemudian mengarah kepada “kerusakan bangsa ini sudah hampir sempurna.” Sebagian dari perwujudan hal ini adalah hukum dan juga jabatan yang diperjualbelikan.

## **Politisi dan Kekuasaan**

Pada lagu “Asyik Nggak Asyik” Iwan malahan mengkritik para politisi sebagai makhluk yang seolah memiliki dunianya sendiri yang karenanya tidak harus memiliki kepedulian terhadap nasib rakyat. Dunia politik dianalogikan Iwan Fals sebagai dunia binatang karena sifat-sifat rakus dan tamak yang biasanya ada pada penghuninya, yaitu para politisi. Pandangan demikian dapat diasosiasikan dengan pandangan realisme politik yang bercorak Hobbesian yang mengatakan bahwa manusia, memiliki dorongan kuat untuk mencapai kemegahan dan kenikmatan sehingga kerap kali mengabaikan persoalan nilai-nilai moral dan etika. Thomas Hobbes dalam hubungan ini membagi tiga tingkat (hierarchy) dimensi kehidupan manusia: (a) *the life of philosophy*, (b) *the life of politics*, dan (c) *the life of pleasure*. Hobbes berpendapat bahwa apa yang lebih nyata kelihatan pada kecenderungan umum manusia adalah upaya mengejar kenikmatan (*the life of pleasure*) (Wiser, 1983:207). Kecenderungan demikian menggelincirkan manusia ke derajat yang hina, yakni apa yang oleh Iwan Fals dilambangkan dengan kata “binatang.” Iwan bertutur lewat lirik-lirik sebagai berikut:

“...Dunia politik dunianya binatang // Dunia pesta poranya para binatang // Asyik nggak asyik politik // Asyik nggak asyik politik....”

Iwan mengatakan bahwa gurunya dulu pernah mengatakan bahwa politik seperti udara yang melingkupi dan sekaligus juga dihirup. Persoalannya adalah bahwa udara ini kerap kali kotor dan penuh dengan penyakit. “Maka perjuangan kita adalah membersihkan udara (politik) dari kotoran-kotoran dan penyakit ini,” demikian Iwan Fals mengatakan mengenai sisi moralitas (ber) politik. Tatapan wajah Iwan kepada penonton yang hanya sangat sekilas sambil tangan kirinya menggaruk jidat mengindikasikan keragu-raguan pada diri Iwan tentang upaya membuat politik menjadi bersih ini. Iwan adalah seorang seniman yang bergerak dalam tataran moral dan bukan seorang penguasa yang memiliki otoritas mengambil keputusan untuk kebijakan publik, dan Iwan juga bukan seorang aktivis pergerakan.

Dalam lagu berjudul “Sumbang”, Iwan melantunkan lagi lirik-lirik lagu yang tak kalah sarkastisnya. “Sumbang” secara keseluruhan berisikan penggambaran yang, walaupun agak terkesan hiperbolik, namun mudah diverifikasikan ke dunia empirik, yakni mengenai betapa jahat serta liciknya para politisi dan/atau pemimpin kita. Simaklah sebagian lirik dari “Sumbang” di bawah ini.

“....Maling teriak maling // Sembunyi di balik dinding // Terkejut lari terkencing-kencing // Tusuk dari belakang // Lawan lengah diterjang // Lalu sibuk mencari kambing hitam....”

Iwan malahan secara sangat sinis meneriakkan canda: “Kalau ingin masuk surga cobloslah saya.” Sementara *shot* benar-benar mendekati *extreme close up* dan pencahayaan sempurna yang kemudian diganti dengan *shot* tentang luapan pengunjung di TRANS TV yang benar-benar histeris. Hal ini dapat diartikan sebagai kegemasan Iwan Fals serta para pengunjung di TRANS TV dan penonton televisi terhadap kejahatan para elite dan politisi di negeri ini yang hanya mengejar kepentingannya sendiri serta golongannya tapi tak pernah berpikir dan berbuat untuk rakyat. Ada teriakan-teriakan pengunjung tapi tak sempat diperbesar dan diperdengarkan sehingga hilang begitu saja.

Iwan dalam sekuen ini, sambil menunggu telepon dari pemirsa (karena tayangan ini bersifat interaktif) sempat menawarkan karakter ideal pemimpin meliputi: a) Anti korupsi, anti kolusi; b) Taat hukum; c) Percaya kepada Tuhan; d) Mampu memenej diri sendiri; e) Tidak tergoda untuk menjadi Tuhan yang lalu dengan seenaknya membunuh seperti Amerika; f) Mampu menjadi motivator; g) Mampu membuka lapangan kerja [untuk para penganggur]; h) Tidak minder ketika duduk bersama dengan pemimpin negara lain.

Menjawab pertanyaan dari penelepon mengenai kenapa Iwan tidak mendirikan partai politik saja, Iwan mengatakan: “Nggak, saya di sini sudah bahagia. Nggak pernah terpikir. Saya tidak menguasai politik.”

## **Wakil Rakyat**

Iwan juga mengkritik tentang rendahnya akuntabilitas para anggota DPR. Melalui lagu “Surat Buat Wakil Rakyat” Iwan menyoroti betapa fungsi kontrol DPR terhadap kinerja pemerintah (eksekutif) sama sekali tidak berfungsi, terutama di masa Orde Baru, meskipun secara konstitusional DPR memiliki berbagai hak seperti hak inisiatif, hak bertanya, dan hak budget. Iwan melalui lagu ini bertutur:

“... Saudara dipilih bukan di lotre // Meski kami tak kenal siapa saudara // Kami tak sudi memilih juara // Juara diam, juara he eh, juara ha...ha...ha...ha // ...Wakil rakyat seharusnya merakyat // Wakil rakyat bukan paduan suara // Hanya tahu nyanyian lagu setuju // Wakil rakyat seharusnya merakyat // Jangan tidur waktu sidang soal rakyat.”

Iwan Fals kembali menyapa seluruh anak negeri dengan mengucapkan terima kasih atas terselenggaranya kampanye dengan tertib.

“Artinya, rakyat dapat diatur; tinggal para elitnya nih, bisa diatur apa tidak,” demikian Iwan Fals berkata sambil dengan senyumnya yang khas, sementara keringat benar-benar telah membasahi wajah.

Situasi ketika konser musik ini ditayangkan sangat diwarnai oleh ketegangan terutama sehubungan dengan penyelenggaraan pemilihan umum. Dalam situasi seperti ini, elite politik kebanyakan berpikir tentang kedudukan dan kekuasaan. Iwan Fals karena itu merasa perlu untuk mengingatkan tentang komitmen terhadap rakyat.

## **KESIMPULAN**

Tayangan langsung konser musik Iwan Fals di TRANS TV 4 April 2004 dapat dimaknai sebagai pesan moral, terutama tertuju kepada para elite politik dan para pemimpin bangsa. Substansi dari pesan moral meliputi isu yang bervariasi, beberapa yang sangat menonjol adalah kecintaan terhadap negara, betapa destruktifnya korupsi, betapa pentingnya kesatuan dan persatuan, dan juga dambaan yang amat sangat terhadap pemimpin yang berkarakter.

Tendensi demikian dapat dikatakan diilhami oleh apa yang dalam penelitian ini diistilahkan dengan “ideologi pemberontakan” yang konsisten dengan esensi dari *postmodernism*, yakni semangat untuk melawan tatanan yang dinilai brengsek (counter-productive) untuk upaya pengembangan kemakmuran, keadilan, serta harkat manusia Indonesia.

Gerak tubuh, *shot* kamera, serta pencahayaan pada umumnya mendukung pesan-pesan termaksud sehingga secara utuh televisi sebagai suatu medium dapat merepresentasikan aspirasi dari khalayak, terutama segmen kalangan muda perkotaan yang terpelajar. Kendati pun begitu sesekali Iwan Fals terkesan ragu ketika harus berbicara atau bermaksud hendak mendorong terciptanya apa yang kalau boleh diistilahkan dengan “politik bersih” – yakni cara-cara berpolitik yang dilandasi oleh nilai-nilai etika dan moral.

Penelitian ini nampaknya mengimplikasikan adanya kecenderungan menolak pandangan dikotomik dari kebudayaan (*high culture* dan *popular culture*) dengan pengertian seperti dikatakan di bagian awal, dan cenderung memberikan penguatan terhadap pandangan kalangan post-modernist yang memang menolak anggapan tersebut. Budaya pop dalam perspektif *postmodernism* cenderung mengimplikasikan keniscayaan akan “the *breakdown of the distinction between high culture (art) and popular culture*” dalam ungkapan Dominic Strinati (1997:423) atau “*blurring the boundaries*” meminjam ungkapan O’Shaughnessy seperti telah disebutkan sebelumnya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Berger, Arthur Asa. 1982. *Media Analysis Techniques*. Beverly Hills: Sage Publications.
- Fiske, John, 1995 “Post Modernism and Television” dalam James Curran (ed.). *Mass Media and Society*. London: Edward Arnold.
- Mackey-Kallis, Susan, 1995 “High Culture Versus Popular Culture” dalam Frank N. Magill (ed.). *International Encyclopedia of Sociology Vol. 1*. London, Chicago: Salem Press Inc.
- O’Shaughnessy, Michael. 1999. *Media and Society An Introduction*. Oxford UK: Oxford University Press.

Pawito, “Analisis Semiologi: Sebuah Pengantar” dalam *DINAMIKA*, No. 2 Th. VII, April, 1997.

\_\_\_\_\_, 2002. *Mass Media And Democracy: A study of the roles of the mass media in the Indonesian transition period 1997-1999* (Ph D thesis School of Design, Communication and Information Technology The University of Newcastle, Australia).

Pieterse, Jan N., 1999, “ Modernism and *Postmodernism*” dalam Phillip Anthony O’Hara (ed.). *Encyclopedia of Political Economy*. London: Routledge.

Smith, Theodore M., 1990 “Corruption, Tradition, and Change in Indonesia” dalam Arnold J. Heidenheimer et. al. (eds.). *Political Corruption A Handbook*. New Brunswick, NJ: Transaction Publishers.

Strinati, Dominic, 1997, “*Postmodernism* and Popular Culture” dalam Tim O’Sullivan dan Yvonne Jewkes (eds.). *The Media Studies Reader*. London: Arnold.

Wiser, James L. 1983. *Political Philosophy: A history of the search for order*. Englewoods Cliffs, NJ: Prentice-Hall, Inc.

Kompas, 21 Februari 2004.